

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah tetangga Australia yang terdekat. Hubungan antara kedua negara ini mempunyai sejarah yang panjang. Persamaan antara hewan dan tanaman yang ada di Australia, Irian Jaya, Nusa Tenggara dan Sulawesi merupakan bukti adanya hubungan tersebut. Juga terdapat hubungan sosial dan budaya. Cerita mengenai hubungan ini sudah lama dimulai dalam sejarah manusia. Namun sulit untuk mengatakan kapan tepatnya hubungan antara Australia-Indonesia itu dimulai.¹

Suatu hubungan yang terjalin antar negara memang dapat menghasilkan suatu kerja sama yang akan meningkatkan tingkat ekonomi, politik, ataupun sosial kedua negara yang bersangkutan. Namun suatu hubungan yang terjalin tidaklah selamanya akan berdampak baik, seperti apa yang terjadi pada Indonesia dan Australia yang dilanda ketegangan akan hubungan bilateral kedua negara tersebut. Diantaranya ialah ketegangan karena kasus pencarian suaka pada Februari 2014, kasus wilayah perbatasan, kasus Ambalat, dan isu penyadapan yang dilakukan Australia terhadap Indonesia.²

Penyadapan yaitu kegiatan pengambilan informasi dari pihak lain tanpa diketahui dari pihak yang diambil informasinya. Di era modern ini penyadapan sudah dilakukan dengan berbagai alat canggih. Hal tersebut adalah pengaruh dari globalisasi yang terjadi sekarang ini.³

¹ “Hubungan antara Indonesia dan Australia”, dalam <https://dfat.gov.au/about-us/publications/people-to-people/geografi-australia/bab11/index.html> di akses pada 20 Februari 2017

² “Kasus Ini Membuat Indonesia Asutralia Bermusuhan”, dalam <https://m.tempo.co/read/news/2014/10/22/120616344/kasus-ini-membuat-indonesia-australia-bermusuhan> di akses pada 20 Februari 2017

³ “Penyadapan Telepon”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Penyadapan_telepon diakses pada 20 Februari 2017

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Oleh karena adanya globalisasi banyak pengaruh-pengaruh yang dapat merasuki jiwa suatu Negara. Namun perlu kita ketahui bahwa dampak yang diberikan oleh adanya globalisasi ini bukan hanya berdampak baik namun buruk pula yang dapat diberikannya.

Penyadapan ini merupakan suatu *cyber crime*, yang mana *cyber crime* merupakan istilah yang mengacu kepada aktivitas kejahatan dengan komputer atau jaringan komputer menjadi alat, sasaran atau tempat terjadinya kejahatan. Termasuk ke dalam kejahatan dunia maya antara lain adalah penipuan lelang secara *online*, pemalsuan cek, penipuan kartu kredit/*carding*, *confidence fraud*, penipuan identitas, pornografi anak, dll.

Walaupun kejahatan dunia maya atau *cybercrime* umumnya mengacu kepada aktivitas kejahatan dengan komputer atau jaringan komputer sebagai unsur utamanya, istilah ini juga digunakan untuk kegiatan kejahatan tradisional di mana komputer atau jaringan komputer digunakan untuk mempermudah atau memungkinkan kejahatan itu terjadi.⁴

Penyadapan ini terjadi karena sudah menjadi rahasia umum, dimana negara negara besar seperti Amerika Serikat, Australia, Rusia, Inggris, Perancis, China mempunyai kapasitas tersendiri dalam mengakses data dari *smartphone* dan *gadget*. Badan-badan tinggi intelijen seperti contoh CIA yang berada di Amerika Serikat dapat mematahkan sistem *encryption* dalam layan pesan seperti *Whatsapp* dengan cara meretas gadget penerimanya.

⁴ “Kejahatan Dunia Maya”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kejahatan_dunia_maya di akses pada 21 Februari 2017

Pada Indonesia dan Australia ini hubungan bilateral keduanya terganggu akibat kasus penyadapan yang dilakukan Australia terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono serta beberapa pejabat di Indonesia oleh badan intelijen Australia. Skandal penyadapan ini terbongkar setelah Edward Snowden yang merupakan mantan kontraktor teknik Amerika Serikat dan karyawan *Central Intelligence Agency* (CIA) yang menjadi kontraktor untuk *National Security Agency* (NSA) sebelum membocorkan informasi program mata-mata rahasia NSA kepada pers.⁵

Terbongkarnya penyadapan Australia kepada Indonesia terungkap pada saat terbongkarnya dokumen rahasia Badan Keamanan Nasional Amerika Serikat (*National Security Agency*), yang dibocorkan oleh Edward Snowden, mantan agen spionase Amerika. Dalam pemberitaan media, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah menegaskan, bahwa **“penyadapan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Australia ini telah mencederai kemitraan strategis dengan Indonesia. Apalagi, Indonesia dan kedua negara itu adalah sama-sama negara demokrasi!”**.

Sejak adanya informasi terkait penyadapan oleh Amerika Serikat dan Australia terhadap Indonesia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sudah menanggapi hal tersebut dengan sikap protes keras pemerintah melalui jalur birokrasi, dan pernyataan di berbagai media. Meski demikian, Australia tak urung memperlihatkan itikad baik sebagai negara tetangga yang mengaku menjadi mitra strategis bangsa Indonesia. Misalnya, melakukan proses klarifikasi, penyelidikan kasus, penanganan hukum, bahkan permohonan maaf pun tidak.⁶

⁵ “Edward Snowden says motive behind leaks was to expose ‘surveillance state’”, dalam https://www.washingtonpost.com/politics/edward-snowden-says-motive-behind-leaks-was-to-expose-surveillance-state/2013/06/09/aa3f0804-d13b-11e2-a73e-826d299ff459_story.html?tid=pm_politics_pop&utm_term=.d5c5c0320382 diakses pada 5 Maret 2017

⁶ “Penyadapan Australia Kepada Indonesia”, dalam <https://irziqamdiken.wordpress.com/2013/11/26/penyadapan-australia-kepada-indonesia/> di akses pada 23 Februari 2017

Pemerintah Indonesia pernah meminta Australia memberikan penjelasan mengenai penyadapan telepon, namun Australia gagal memberikan jawaban yang memuaskan. Perdana Menteri Australia Tony Abbot mengatakan tidak akan menyampaikan permintaan maaf kepada Indonesia sebab segala hal yang dilakukan Australia adalah demi kepentingan negara.

Sikap keras Australia tersebut mengundang amarah Indonesia. SBY menyatakan penyesalan atas sikap Tony Abbott, dan menyebutkan hal ini dapat merusak hubungan kemitraan strategis kedua negara, sehingga Indonesia akan mempertimbangkan kembali kerja sama kedua negara.⁷

Namun setelah skandal penyadapan ini terjadi, dan membuat hubungan kedua negara berada dalam titik rendah, ada rasa untuk mengembalikan citra hubungan bilateral yang baik dari kedua negara.

Terlepas dari masalah yang ditimbulkan oleh Snowden, migran gelap, atau Corby, hubungan bilateral Indonesia – Australia sesungguhnya masih tidak terlalu mendalam karena kedua negara tidak memiliki pemahaman mendalam dan utuh mengenai sejarah, nilai-nilai, dan budaya masing-masing yang mendorong munculnya “*trust deficit*” (saling tidak percaya). “*Trust deficit*” tersebutlah yang menjadi akar dari permasalahan yang dihadapi oleh kedua negara dan memerlukan penanganan segera agar timbul rasa saling percaya yang tulus juga mendalam, sehingga jika terdapat masalah, hubungan bilateral Indonesia - Australia tetap kokoh dan solid. Untuk menumpas akar permasalahan tersebut sehingga hubungan bilateral Indonesia-Australia dapat membaik, beberapa hal perlu dilakukan antara lain, menghidupkan kembali bidang studi Indonesia di sekolah-sekolah di Australia, mendorong diplomasi *track* kedua (*diplomacy track two*) yang melibatkan para akademisi, tokoh masyarakat, pemuka

⁷ “Kasus Penyadapan Australia Dengan Indonesia Terhadap Hubungan Bilateral Indonesia Australia”, dalam Indonesia <http://blog.unnes.ac.id/darmawanbudipurnomo/kasus-penyadapan-australia-dengan-indonesia-terhadap-hubungan-australia-dan-indonesia/> diakses pada 23 Februari 2017

agama, dan para pembentuk opini publik, untuk memperkokoh hubungan pada tingkat akar rumput. Selanjutnya, mengimplementasikan kesepakatan-kesepakatan yang dicapai oleh Indonesia-Australia.⁸

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Upaya Diplomasi Australia Dalam Memulihkan Hubungan RI-Australia Pasca Penyadapan Australia Terhadap Indonesia”**

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana dinamika hubungan Indonesia dengan Australia?
- 2) Bagaimana kronologis penyadapan yang dilakukan Australia terhadap Indonesia?
- 3) Bagaimana hubungan RI-Australia pasca terjadinya skandal penyadapan tersebut?

1.1. Pembatasan Masalah

Karena masalah yang diteliti luas/kompleks. Maka penulis membatasi masalah pada kasus penyadapan yang berlangsung pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dilakukan dengan cara menarik masalah dari identifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan yang bersumber dari permasalahan yang telah dipilih dan merupakan *research problem*, maka dari itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana upaya diplomasi yang dilakukan oleh Australia dalam**

⁸ “Memperbaiki Hubungan Bilateral RI-Australia”, dalam http://www.kompasiana.com/abimayu/memperbaiki-hubungan-bilateral-ri-australia_54f7d201a33311ae608b45b2 diakses pada 24 Februari 2017

memulihkan hubungan RI-Australia pasca penyadapan Australia terhadap Indonesia?”

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, adapun tujuan untuk penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui dinamika hubungan antara Australia dan Indonesia
- 2) Untuk mengetahui bagaimana kronologis penyadapan itu terjadi
- 3) Untuk mengetahui hubungan kedua negara pasca penyadapan terjadi

3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) Mengetahui kondisi serta dampak yang terjadi dari adanya skandal penyadapan Australia Indonesia ini
- 2) Mengetahui upaya kedua negara dalam membangun kembali hubungan bilateral yang baik bagi keduanya.